

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang sistem ekonomi, maka uang memiliki peran yang sangat penting. Hal ini karena uang memiliki nilai sebagai alat tukar. Nilai sebagai alat tukar ini yang pada akhirnya dapat menggerakkan sebuah sistem perekonomian karena lalu lintas perdagangan dapat berjalan dengan adanya alat tukar. Dibalik pentingnya peran uang dalam sistem ekonomi, terdapat sebuah fakta bahwa perkembangan uang sebagai sebuah alat tukar sudah terjadi dari beberapa ratus tahun silam.¹

Perkembangan uang dari dulu hingga uang sekarang yang sering kita gunakan atau dengan kata lain uang resmi yang dikeluarkan pemerintah sebagai alat pembayaran, berbagai metode atau alat pembayaran yang lain telah digunakan. Menurut Jack Weatherford beberapa metode atau alat tukar yang digunakan sebelum uang adalah Barter, Perak, Uang Kertas, Polach, Wampum, dan Emas. Senada dengan Jack Weatherford, Yufal Noah Hahari juga mengungkapkan tentang perkembangan alat pembayaran yang tidak jauh berbeda. Dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *Sapiens*, Yufal mengatakan bahwa pada awalnya Kerang, Sapi, Kulit, Garam, Biji-bijian, Manik-Manik Pakaian dan Promes yang digunakan sebagai alat pembayaran.² Seiring dengan perkembangan zaman, alat pembayaran atau uang ini mengalami perkembangan.

Terjadinya perkembangan uang ini dipengaruhi berbagai hal. Mulai dari adanya keterbatasan benda yang dijadikan uang hingga uang yang tidak bisa dipecah-pecah. Jika ditelaah maka sistem pembayaran yang pertama kali

¹ Jack Weatherford, *History of Money*, (New York: Crown Publisher, 2017), hlm. 102

² Yuval N. Hariri, *Sapiens: A Brief History of Humankind*, (Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2017), hlm. 209-210

menggunakan sistem barter, awalnya sistem barter digunakan untuk menukar barang. Penukaran barang yang satu dengan barang yang lain antar orang yang saling membutuhkan. Sistem barter tidak bertahan lama, hal ini disebabkan berbagai keterbatasan. Keterbatasan tersebut seperti sulitnya menemukan orang yang satu membutuhkan barang yang akan ditukar. Permasalahan tersebut yang kemudian melahirkan berbagai sistem baru yang menggantikan sistem barter.

Sistem pembayaran baru pengganti barter ini kemudian menjadikan benda-benda sebagai alat pembayaran. Beberapa benda yang dijadikan alat pembayaran ini di antaranya, Kerang, Jagung, Binatang ternak hingga Beras. Pemilihan benda-benda ini sebagai alat tukar karena memiliki nilai tinggi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu biasanya juga didukung karena benda ini menjadi kebutuhan primer dalam suatu masyarakat. Sistem pembayaran yang menggunakan benda sebagai pengganti sistem barter hanya berlangsung relatif singkat. Hal ini disebabkan oleh berbagai kesulitan dalam sistem tersebut. Salah satu kesulitan tersebut antara lain tidak adanya pecahan dalam mata uang, penyimpanan serta pengangkutan yang juga sulit untuk dilakukan. Belum lagi kemudian diperparah dengan daya tahan benda yang dijadikan uang yang relatif singkat. Berbagai kesulitan tersebut yang pada akhirnya melahirkan sistem pembayaran baru pengganti sistem pembayaran yang menggunakan benda atau barang-barang.

Sistem pembayaran baru yang kemudian digunakan oleh masyarakat adalah menggunakan logam sebagai alat pembayaran. Penggunaan logam sebagai mata uang ini memiliki berbagai keuntungan di antaranya karena dapat dipecah-pecah, mudah dibawa dan tidak mudah pecah. Adanya keuntungan dalam pembayaran dengan menggunakan logam juga tidak membuat sistem pembayaran ini bertahan. Hal ini karena adanya kekurangan penggunaan logam sebagai alat pembayaran. Kekurangan ini antara lain antara lain keterbatasan penggunaan, biaya pengelolaan yang mahal termasuk penambangan. Belum lagi permasalahan penggunaan logam sebagai alat pembayaran ini juga diperparah dengan

masalah pengangkutan dalam jumlah yang besar dan resiko mengalami perampokan.

Berangkat dari adanya berbagai kekurangan tersebut, perkembangan alat pembayaran selanjutnya beralih ke sertifikat jaminan yang dikeluarkan lembaga-lembaga swasta dan pemerintah. Adanya sertifikat jaminan ini kemudian lembaga-lembaga swasta mulai meninggalkan logam sebagai alat pembayaran. Sertifikat ini menggunakan sistem bisa ditukarkan dengan jaminan, sehingga sertifikat ini menjadi alat pembayaran. Biasanya yang menjadi jaminan adalah logam. Lambat laun penggunaan sertifikat ini digunakan secara meluas. Penggunaan sertifikat ini yang kemudian mengilhami lahirnya uang kertas yang dikeluarkan pemerintah sebagai alat tukar yang sah.

Di Indonesia sendiri penggunaan uang sebagai alat pembayaran yang sah sudah terlihat jauh sebelum masa kemerdekaan.³ Meskipun pada masa itu kekuasaan masih terbagi dalam beberapa kerajaan namun pada masa kerajaan ini menggunakan uang daerah sebagai alat pembayaran. Bahkan penggunaan mata uang asing pun bisa digunakan sebagai alat pembayaran. Seperti ketika pada masa Kesultanan Banten penggunaan uang asing China yang sebut *Xaca* juga digunakan dalam kegiatan ekonomi termasuk perdagangan. Selain itu penggunaan uang-uang asing pula terjadi terjadi diberbagai wilayah di Indonesia termasuk Sumatera.

Penggunaan uang asing semakin meluas ketika Indonesia berhasil dikuasai oleh penjajah. Belanda dan Jepang ketika menguasai Indonesia sempat mengedarkan uangnya. Penggunaan mata uang Belanda ditandai ketika perusahaan monopolinya yaitu VOC yang mencetak dan mengedarkan uang sebagai alat pembayaran yang sah. Hak mencetak uang yang dimiliki VOC ini bahkan diberikan langsung oleh pemerintahan kerajaan Belanda. Penggunaan mata uang VOC ini pula semakin membuat Belanda mempermudah memonopoli berbagai kekayaan yang dimiliki Indonesia. Penggunaan mata uang VOC ini juga

³ Guillote, *Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, (Jakarta: Gramedia Pustaka), hlm. 305

memberikan dampak terhadap mata uang lokal untuk digunakan dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Tidak berbeda dengan masa pemerintahan Belanda, pada masa kolonialisme Jepang yang dimulai pada tahun 1942. Pemerintah Jepang melakukan pengendalian ekonomi Kekaisaran Jepang juga mengedarkan uangnya sendiri. Penggunaan mata uang Jepang ini menimbulkan inflasi yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia. Hal ini karena pemerintah Jepang sendiri terlalu banyak mengedarkan uang di masyarakat. Pada awalnya hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan kegiatan ekonomi. Hal ini karena ketika Jepang mengambil alih kekuasaan Indonesia dari tangan Belanda, sebagian besar kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan industri dihancurkan oleh Belanda supaya tidak digunakan oleh Jepang.

Keadaan ekonomi yang terpuruk pada masa kolonialisme serta diperparah dengan keadaan politik Jepang yang sedang mengalami guncangan hebat karena mengalami serangan dari sekutu. Menyebabkan Jepang menyatakan kekalahannya terhadap sekutu. Pernyataan kekalahan Jepang terhadap sekutu kemudian dimanfaatkan oleh pemerintah Indonesia untuk menyatakan kemerdekaan. Pernyataan kemerdekaan pemerintah Indonesia lantas tidak menghilangkan penguasaan dari pihak Belanda terhadap Indonesia. Keinginan Belanda untuk kembali menguasai Indonesia terlihat ketika tentara AFNEI yang terdiri dari pasukan Belanda yang disebut NICA masuk kembali ke Indonesia.

Masuknya Belanda ke Indonesia yang dibawa oleh AFNEI disadari oleh pemerintahan Indonesia. Hal ini kemudian menimbulkan gesekan antara dua pemerintahan. Disatu sisi Belanda masih berkeyakinan bahwa Indonesia merupakan bagian pemerintahannya karena Jepang sudah menyatakan kekalahannya. Sedangkan pemerintah Indonesia tetap memegang teguh pernyataan kemerdekaannya. Hal ini pula yang menyebabkan terjadinya dualisme kekuasaan. Pertama pemerintahan Belanda yang dipimpin H.J van Mook dan pemerintahan

Indonesia yang dipimpin oleh Soekarno. Akibat adanya dualisme pemerintahan ini menyebabkan kegiatan perekonomian terganggu.

Gangguan sistem perekonomian kemudian diperparah lagi dengan adanya tingkat inflasi yang tinggi ditengah masyarakat. Hal ini terjadi karena banyaknya uang Jepang yang beredar di masyarakat. Tingkat inflasi ini juga semakin parah ketika pihak sekutu mengedarkan uang cadangan untuk kegiatan militernya. Belum lagi strategi Belanda yang menutup akses pelayaran laut untuk menjatuhkan pemerintahan Indonesia. Akibat blokade laut ini berbagai kegiatan perekonomian terganggu salah satunya kegiatan ekspor impor.

Menghentikan tingkat inflasi yang disebabkan banyaknya mata uang Jepang di masyarakat. Akhirnya pemerintah Indonesia memutuskan penghentian peredaran mata uang asing, termasuk mata uang Belanda dan Jepang. Kebijakan penghentian uang asing ini kemudian menyulut amarah dari pemerintah Belanda. hal ini kemudian menyebabkan pada tanggal 6 maret 1946 panglima AFNEI Letnan Jenderal Sir Montagu Stoford mengumumkan berlakunya uang NICA sebagai pengganti dari uang Jepang.⁴

Tindakan pemberlakuan uang NICA ini kemudian menimbulkan protes keras dari pemerintah Indonesia. Pemerintah Indonesia kemudian mengeluarkan pernyataan bahwa uang NICA bukan sebuah alat pembayaran yang sah. Lebih jauh lagi, bahkan ditahun yang sama pemerintahan Indonesia mencetak uang sendiri yang diberi nama Oeang Republik Indonesia (ORI) sebagai alat pembayaran yang sah. Pencetakan dan pemberlakuan ORI sebagai mata uang ini secara resmi pada tanggal 30 Oktober 1946, sesuai dengan Undang-undang nomor 19 tahun 1946. Pemberlakuan ORI ini juga dimaksud untuk meredam peredaran uang NICA.

⁴ Lasmiyati. *Sejarah Uang Republik Indonesia Banten (URIDAB) 1945-1949*. Jurnal Partajala Vol. 4 No. 3 September 2012, hlm. 4

Akibat kondisi politik yang memanas antara pihak pemerintah Indonesia dan Belanda akhirnya menyebabkan peredaran ORI tidak merata di seluruh wilayah. Kondisi kekurangan mata uang ini kemudian disadari oleh masyarakat yang khawatir akan dimanfaatkan oleh pemerintah Belanda untuk menyebarkan uang NICA. Adanya kondisi politik yang tidak stabil sehingga mengganggu peredaran uang, akhirnya beberapa daerah kemudian mencetak uang darurat sendiri yang dikenal dengan sebutan Uang Republik Indonesia Daerah (URIDA). Beberapa daerah yang mencetak uang darurat ini antara lain, Sumatera Utara, Bengkulu, Sumatra Timur bahkan Banten yang terisolir dari dunia luar akibat blokade ini.⁵

Sama halnya yang terjadi di hampir seluruh wilayah di Indonesia. Wilayah Banten juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan uang yang sebelumnya telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Adanya kondisi kesulitan dalam memperoleh uang tersebut kemudian membuat pemerintah Banten mengeluarkan mata uang sendiri. Mata uang yang digunakan sebagai alat pembayaran yang sah tersebut kemudian dikenal dengan nama Uang Republik Indonesia Daerah Banten (URIDAB). Pencetakan URIDAB ini juga disetujui oleh pemerintah pusat sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan alat pembayaran yang sah sehingga kegiatan ekonomi dapat berjalan. Pencetakan uang ini juga untuk menghindari penggunaan uang NICA dari pihak Belanda.

Melihat hal tersebut, penelitian ini secara spesifik membahas tentang pemberlakuan URIDAB pada kurun waktu 1947-1950. Penelitian ini berusaha menampilkan proses pemberlakuan URIDAB yang dimulai dari penggunaan mata uang dan kondisi ekonomi sebelum dicetaknya URIDAB kemudian proses pemberlakuan URIDAB mulai dari awal diedarkan hingga kemudian penghentian pemberlakuan URIDAB sebagai alat pembayaran.

⁵ Michrob, H. C. *Catatan Masa Lalu Bante*, (Serang: Saudara. 1993), hlm. 102

Adapun batasan penelitian ini melihat secara kronologis dan geografis. Secara kronologis kajian ini dimulai dari tahun 1947, tahun di mana pertama kali URIDAB diberlakukan dan berakhir pada tahun 1950 ketika URIDAB secara resmi dihentikan peredarannya. Secara geografis penelitian ini hanya melihat pemberlakuan uang di wilayah Banten yang notabeneanya digunakan oleh masyarakat Banten untuk melancarkan sistem perekonomian.

Sehingga, jika melihat dari uraian di atas, maka dalam penulisan penelitian ini penulis mengambil topik dengan judul “Pemberlakuan Uang Republik Indonesia Daerah Banten (URIDAB) dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat Banten 1947-1950”. Harapan penelitian ini dapat mengungkap latarbelakang sosial ekonomi pemberlakuan URIDAB serta menambah kajian tentang mata uang daerah khususnya mata uang daerah Banten (URIDAB).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam kajian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Ekonomi Wilayah Banten Sebelum Pemberlakuan Uang Republik Indonesia Daerah Banten?
2. Bagaimana Pemberlakuan URIDAB dan Pengaruhnya dalam Perekonomian Masyarakat Banten?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini dimaksudkan untuk.

1. Mengetahui Kondisi Ekonomi Wilayah Banten Sebelum Pemberlakuan Uang Republik Indonesia Daerah Banten.
2. Mengetahui Pemberlakuan URIDAB dan Pengaruhnya dalam Perekonomian Masyarakat Banten.

D. Tinjauan Pustaka

Penyusunan penelitian ini terdapat beberapa sumber pustaka yang digunakan penulis sebagai bahan rujukan, pedoman, serta pembanding penulisan penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui posisi kajian penulis tentang Pemberlakuan Uang Republik Indonesia Daerah Banten 1947-1950. Berangkat dari judul tersebut penulisan penelitian ini menggunakan metode sejarah terhadap ekonomi sebagai tolak ukur, beberapa penelitian lain yang dijadikan refleksi penulis di antaranya:

Pertama, buku yang berjudul *History of Money* karangan Jack Weatherford. Buku ini menjelaskan tentang sejarah uang yang mulai dari sistem pembayaran yang menggunakan hasil panen, sistem barter, uang logam dan uang kertas. Penulis secara terperinci menjelaskan sejarah uang di dunia. Informasi ini menjadi bahan masukan sebagai sumber kajian ini. Jika penulis buku ini menjelaskan mengenai sejarah uang yang ada di dunia, maka kajian penulis lebih menekankan pada uang lokal. Sejarah sejarah uang di dunia yang ditulis Jack Weatherford sangat membantu penulis dalam merefleksikan kajian ini.

Kedua, Jurnal Sejarah URIDAB 1945-1949 karangan Lasmiati. Jurnal ini menjelaskan tentang sejarah URIDAB. URIDAB mulai dari awal pencetakan hingga pada penarikan URIDAB. Jurnal ini lebih dominan mengkaji dari segi politik yang melatarbelakangi URIDAB. Penulis menemukan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Selain itu, untuk mengetahui posisi kajian penulis, jurnal ini lebih ke arah sejarah dengan dominan menjelaskan faktor politik yang sangat membantu penulis yang lebih menekankan pada peredaran uang dari segi ekonomi.

Ketiga, buku yang berjudul masa lalu uang dan masa depan manusia karangan Lucifer. Buku ini menjelaskan tentang sejarah uang, sistem keuangan hingga masa depan uang. Buku ini juga dijelaskan bahwa sisi negatif dari sistem uang. Lucifer sebagai penulis dalam buku ini lebih menekankan pada sejarah uang dan kemunculan berbagai sistem keuangan yang secara langsung memberikan dampak dalam sistem perekonomian.

Keempat, skripsi yang berjudul sejarah uang Oeang Repoeblk Indonesia (ORI) dan perkembangannya sebagai mata uang republik Indonesia tahun 1946-1950 karangan Ingrid Sarasati. Skripsi ini menjelaskan tentang uang ori yang pernah digunakan negara kita pada tahun 1946-1950. Dijadikannya sebagai oleh penulis sebagai tinjauan pustaka karena memiliki hubungan dengan judul yang diangkat oleh penulis mengingat peredaran URIDAB juga dipengaruhi oleh ORI (oeang Republik Indonesia).

Melihat dari berbagai karangan yang dijadikan daftar pustaka penulis, maka kajian penulis berbeda dari penulisan tersebut. Di sini penulis mengambil kurun waktu dari tahun 1947-1950 dan menelaah dampaknya dari sisi ekonomi terhadap pemberlakuan URIDAB.

E. Metode Penelitian

Kajian penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah berguna sebagai metode pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data atau fakta sejarah menjadi satu kisah yang layak dibaca dan dipercaya.⁶ Secara umum metode penelitian sejarah ini meliputi beberapa tahapan. Mulai dari pengumpulan sumber (heuristik), kritik, interpretasi dan historiografi.⁷

1. Heuristik

Tahap ini merupakan tahapan pertama dalam penelitian sejarah. Pada tahap pertama ini mulai suatu proses pencarian sumber sejarah. Pencarian sumber sejarah ini bisa melibatkan buku, arsip, koran, catatan perjalanan, benda-benda peninggalan masa lalu serta berbagai dokumen kuno peninggalan lainnya. Sumber sejarah yang dicari sendiri terbagi dalam dua kelompok yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

⁶ Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Depok: Universitas Indonesia, 1975), hlm. 31

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 41

Adapun kajian ini termasuk dalam kajian sumber pustaka. Sehingga pencarian sumber pustaka ini menjadi sesuatu yang utama. Dalam proses pencarian sumber penelitian ini, peneliti melakukan kunjungan ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PERPUSNAS), Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Provinsi Banten, Perpustakaan Kabupaten Pandeglang, Museum Kepurbakalaan Provinsi Banten. Ketika kunjungan ke lapangan ini penulis memperoleh beberapa sumber primer diantaranya pecahan uang URIDAB koleksi Museum Purbakala Provinsi Banten, mesin pencetak uang Republik Indonesia daerah Banten. Selain melakukan kunjungan lapangan, penulis juga melakukan penelusuran melalui internet dengan menggunakan website yang kredible seperti delpher.nl. Melalui penelusuran lewat internet ini penulis menemukan sumber primer berupa *Koran De Locomotief* tentang keputusan Menteri Keuangan bertanggal 14 Januari 1950 tentang pembekuan URIDAB. Selain itu, penulis juga melakukan akses online Arsip Nasional Republik Indonesia, dalam akses online ini penulis dibantu oleh pegawai ANRI dalam pencarian sumber, akhirnya mendapatkan sumber berupa naskah arsip dari Kementrian dalam negeri bernomor 111 tentang hilangnya uang kecil dalam peredaran sehingga jika dikaitkan dengan penelitian penulis menjadi salah satu faktor dikeluarkannya URIDAB. Dari berbagai penelusuran yang dilakukan penulis tersebut. Akhirnya didapati beberapa sumber penelitian:

1. Sumber Primer

a. Sumber Tulisan

- 1) Koran De Locomotief Keputusan Menteri Keuangan Tentang Pembekuan URIDAB
- 2) Arsip Kementrian Dalam Negeri Nomor 111 Tahun 1946 Tentang Hilangnya Uang Kecil ORI
- 3) Arsip Kepolisian Republik Indonesia Tahun 1945-1949 Nomor 769
- 4) Arsip Kepolisian Republik Indonesia Tahun 1945-1949 Nomor

780

- 5) Arsip Kepolisian Republik Indonesia Tahun 1945-1949 Nomor 857
- 6) Arsip Kepolisian Republik Indonesia Tahun 1945-1949 Nomor 1203
- 7) Arsip Perdana Menteri Republik Indonesia Yogyakarta Nomor 212
- 8) Koran Java Bode 30 Januari 1952
- 9) Koran De Vrije Press 28 Januari 1952
- 10) Koran De Preangerbode 28 Januari 1952
- 11) Koran Het Nieuwsblad Voor Sumatra 30 Januari 1952
- 12) Koran Nieuwe Courant 13 Juli 1951
- 13) Koran Het Nieuwsblad Voor Sumatra 14 Juli 1951
- 14) Koran Het Dalblad: Uitgave Van De Nederlandsche Dagbladpers Te Batavia 10-11-1947
- 15) Koran Het Dalbag Seccesvol Optredes Tegen Benden 20-04-1949
- 16) Koran Het Dalbag: Uitgave van De Nederlandsche Dalbladpers Te Batavia 10-11-1947
- 17) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Pasal 240
- 18) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Pasal 243
- 19) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Pasal 244

b. Sumber Benda

- 1) Pecahan Uang Republik Indonesia Daerah Banten (URIDAB)
- 2) Mesin pencetak Uang Republik Indonesia Daerah Banten
- 3) Pecahan Uang ORI

- 4) Pecahan Uang Jaman Jepang
- 5) Pecahan Uang Jaman Belanda

2. Sumber Sekunder

a. Buku

- 1) History of Money Karya Jack Weatherford
- 2) Sejarah Indonesia Modern 1200-2004 Karya M.C Ricklefs
- 3) Oeang Republik Indonesia (ORI) yang dikeluarkan Arsip Nasional Republik Indonesia
- 4) Catatan Masa Lalu Banten Karangan Chudari
- 5) Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia 5: Agresi Militer Belanda I Karangan A.H Nasution
- 6) Seri Lawas Uang Kuno Karangan Heris Kertoraharjo
- 7) Banten : *Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII* Karya Claude Guillot
- 8) Banten from the 15th to 21th karya Uka Tjarasasmita
- 9) Sejarah Banten Memabangun Tradisi dan peradaban karya Nina Lubis.

b. Jurnal

- 1) Jurnal Sejarah URIDAB 1945-1949 karya Lasmiati
- 2) Jurnal Banten Pacsa Agresi Belanda Ke Dua Karya Suharto
- 3) Else Ensering Banten in Time Revolution

2. Kritik

Setelah melakukan tahapan pencarian sumber, kemudian masuk dalam tahapan selanjutnya yaitu kritik. Kritik merupakan proses di mana penulis menyeleksi dan meneliti sumber yang telah diperoleh. Tujuan dari tahapan ini untuk memilih data-data yang diperoleh sesuai dengan fakta sejarah.⁸ Proses kritik untuk memperoleh data sejarah terbagi kedalam dua macam yaitu kritik eksternal dan kritik internal.⁹

a. Kritik Eksternal

⁸ Kuntowijoyo, *Metode Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 41

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 77

Pada tahapan kritik eksternal, pengujian sumber dilakukan dengan cara menyeleksi fisik sumber. Penyeleksian fisik sumber ini dapat dilihat dari kertasnya, tintanya, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata-kata, dan hurufnya.¹⁰

Langkah kerja yang penulis lakukan untuk meneliti autentisitas sumber, penulis mencari tahun, tanggal pembuatan sumber, meneliti *termin non ante quem* (titik tidak sebelumnya) dan *terminus non past anti quem* (titik tidak sesudahnya). Selanjutnya penulis mencari tahu di mana sumber itu dibuat, siapa yang membuat, dan bahasa yang digunakan dalam sumber, ditulis tangan, ditanda tangan, jenis huruf dan lain-lainnya. Secara material, penulis mencari tahu mengenai terbuat dari apa bahan/material sumber, seperti: kertas, tinta, alat tulis dan tulisan yang menghubungkan dengan material sumber.

b. Kritik Internal

Pada tahap kritik internal, pengujian sumber dilihat dari kredibilitas sumber dengan cara melakukan validasi terhadap informasi dan menelaahnya. Sehingga sumber yang digunakan dalam penelitian dapat diterima sebagai kebenaran secara historis.

Langkah kerja untuk mengetahui sumber itu benar dan dapat dipercaya meneliti sifat dari sumber, apakah sumber itu resmi atau tidak, meneliti pengarang sumber, apakah pengarang tersebut mampu menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya terhadap peristiwa yang berkaitan dengan judul tersebut benar atau tidak.

Dari pengujian yang dilakukan tersebut, baik secara eksternal maupun internat. Dalam penelitian yang dilakukan ini bisa dikatakan sumber yang digunakan telah lulus uji.

1. Sumber Primer

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 77-78

a. Pecahan uang URIDAB

Sumber ini peneliti temukan di museum purbakala provinsi Banten serta balai pengelola cagar budaya provinsi Banten. Dalam uang ditemukan terdiri dari beberapa pecahan mulai dari 1, 5, 10 dan 25. Pecahan uang ini dicetak pada tahun 1947. Tinta yang digunakan masih terlihat dengan jelas dan penggunaan huruf yang digunakan menggunakan ejaan huruf lama, seperti adanya bacaan dalam mata uang URIDAB yang berbunyi “Darurat tanda pembayaran jang sah”. Sedangkan berkaitan dengan isi pecahan URIDAB ini sangat layak digunakan karena bersisi nominal tahun serta karakteristik URIDAB sendiri yang sangat memberikan informasi berkenaan dengan penelitian ini. Melihat dari berbagai data tersebut, maka sumber ini dapat dikatakan otentik dan layak digunakan sebagai sumber penelitian.

b. Mesin pencetak uang URIDAB

Mesin pencetak URIDAB ini kembali peneliti temukan di museum kepurbakalaan provinsi Banten. mesin ini menjadi sumber benda sekaligus melengkapi sumber-sumber yang penulis dapat sebelumnya. Dengan lebar lebih dari 1 Meter dan panjang lebih dari 1 meter, mesin pencetak uang ini secara umum terbuat dari besi, berwarna coklat kehitaman dan terdapat perkaratan namun masih terjaga dengan cukup baik. Dilihat dari isi, sumber ini semakin menguatkan sumber yang telah ditemu sehingga layak dijadikan sumber dalam penelitian.

c. Koran berita keputusan menteri keuangan tanggal 1 Januari 1950 tentang pembekuan URIDAB

Sumber koran ini didapatkan dari website Belanda delpher.nl. Keabsahan website ini dapat dipertanggungjawabkan karena menjadi salah satu rujukan para peneliti dari berbagai dunia yang kredibilitasnya sudah tidak dipertanyakan lagi. Koran ini memuat keputusan menteri keuangan yang pembekuan URIDAB, ditulis dalam kertas lama, tinta yang digunakan masih sangat jelas dibaca, adanya penggunaan ejaan lama seperti penggunaan “j” dalam kalimat “banjaknya”, penulisan “Djawa” dan “Djakarta” untuk menyebut daerah Jawa dan Jakarta. Selain itu koran ini juga dicetak pada tanggal 14 Januari 1950. Dalam segi isi, sumber ini berisikan tentang pembekuan URIDAB. Oleh karena itu sumber ini dapat dikatakan otentik untuk dijadikan sumber penelitian sejarah.

- d. Arsip kementerian dalam negeri nomor 111 tahun 1946 tentang hilangnya uang kecil

Arsip ini saya dapatkan melalui kontak langsung dengan petugas arsip nasional republik Indonesia melalui email. Berdasarkan penelusuran petugas arsip tersebut, kemudian mengirimkan file dalam bentuk JPG kepada penulis. Arsip ini berukuran kertas A 4 yang ditulis tangan. Tulisan berupa huruf tegak bersambung dengan menggunakan ejaan yang belum disempurnakan. Dilihat dari isi, arsip ini menjelaskan tentang kelangkaan uang ORI yang terjadi. Jika dikaitkan dengan judul penulis, maka kelangkaan ini yang menjadi salah satu alasan yang menjadi didarkannya mata uang daerah, termasuk URIDAB.

3. Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan penafsiran fakta-fakta serta mengaitkan makna keterikatan dengan berbagai fakta yang ditemukan.¹¹ setelah data dikumpulkan dan kemudain dikritik maka pada tahap interpretasi ini data-data yang telah diperoleh kemudian diolah dan direkontruksi kembali. Pengolahan data ini bisa menggunakan berbagai pendekatan.¹²

Berkaitan dengan penelitian ini, untuk melihat pemberlakuan uang penulis merujuk pada beberapa pendapat para ahli. Pertama, pendapat dari Glyn Davies dalam bukunya yang berjudul *A History of Money from Ancient Time to The Present Day* yang menjadi dasar pemberlakuan karena uang mempunyai fungsi dalam sistem ekonomi yaitu memudahkan pertukaran, sebagai alat pembayaran, sebagai satuan hitung hingga sebagai aset atau alat penyimpanan kekayaan.¹³

Kedua, pendapat dari Nial Ferguson dalam bukunya yang berjudul *The Ascent of Money*, tidak berbeda jauh dengan Glyn yang menjadi adanya uang atau pembelakuan uang juga berkaitan dengan fungsi uang sebagai alat pertukaran, penyimpanan nilai hingga yang memungkinkan transaksi ekonomi dalam waktu yang lama dan jarak geografis yang luas.¹⁴ Pendapat yang ketiga menurut Anna J. Schwartz mengenai pentingnya pemberlakuan di tengah masyarakat untuk membuat masyarakat lebih kaya sehingga merangsang pengeluaran atau dengan kata lain meningkatkan nilai beli masyarakat.¹⁵ Bahkan lebih jauh lagi Anna J. Schwartz mengatakan bahwa uang memiliki efek yang kuat dalam kegiatan ekonomi, karena dapat membuat orang lebih kaya sehingga meningkatkan pengeluaran. Pads efek yang lebih jauh uang

¹¹ E. Kosim, *Sejarah: Asas dan Proses*, (Bandung, 1984), hlm. 34

¹² Thohir, *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad dalam Kajian Ilmu Sosial*, (Bandung: Marja, 2014). H. 78

¹³ Glyn Davies, *A History of Money From Ancient Time to The Present Day*(Cardiff: University of Wales Press, 2002). Hlm.27-29

¹⁴ Nial Ferguson, *The Ascent of Money* (New York: The Penguins Press, 2008) hlm. 23-24

¹⁵ Priyono, *Teori-Teori Ekonomi* (Surabaya: Dharma Ilmu, 2012), hlm. 370

juga dapat memberikan pengaruh meningkatkan produksi dan tenaga kerja.

Jika dikaitkan dengan teori di atas maka kajian pemberlakuan URIDAB pada penelitian kali ini memfokuskan pada kurun waktu 1947-1950. Pemilihan kurun waktu tersebut karena pada tahun 1947 URIDAB mulai dicetak dan diedarkan, dan pada tahun 1950 melalui keputusan menteri keuangan mengenai URIDAB yang dibekukan atau dianggap tidak berlaku lagi. Selain itu pada kurun waktu 1945-1949 di Indonesia sendiri mengalami suatu masa yang kita kenal dengan revolusi fisik. Masa revolusi fisik yang ditandai dengan upaya pemerinrah Belanda untuk menegakan kembali kekuasaanya di Indonesia dengan berbagai cara. Salah satu caranya dengan memblokade pemerintahan Banten, akibatnya kondisi perekonomian terganggu sehingga pemerintah Banten kemudian mengeluarkan mata uang sendiri yang kita kenal dengan nama URIDAB.

Berangkat dari hal tersebut, maka penelitian ini lebih ditekankan melalui pendekatan ekonomi dalam menyoro to kondisi masyarakat Banten pada kurun waktu 1947-1950.

4. Historiografi

Masuk dalam tahap terakhir dalam metode sejarah yaitu historiografi. Pada tahap ini data yang telah diolah dalam tahap sebelumnya yaitu interpretasi kemudian ditempatkan dalam suatu kerangka karangan. Dalam penelitian kali ini bentuk kerangka yang saling berhubungan dalam penulisan sejarah berupa skripsi.

Penempatan data dalam sebuah karangan ini supaya mudah dipahami. Selain itu, melalui pola pelukisan dengan pendekatan *descriptif analysis* penyusunan rangkaian fakta yang beragam sehingga menjadi penjelasan yang utuh dan komprehensif.

Maka dari itu, sistem penulisan historiografi akan terdiri dari beberapa bab yang membahas terkait judul yang menjadi fokus penelitian.

1. Bab I, berisis latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metodologi penelitian.
2. Bab II, Berkenaan dengan penggunaan uang sebelum URIDAB dan kondisi ekononi sebelum URIDAB. Dalam bab ini dijelaskan tentang penggunaan mata uang sebelum diberlakukannya uang republik Indonesia daerah Banten (URIDAB) serta kondisi ekonomi yang terjadi sebelum pemberlakuan URIDAB.
3. Bab III, merupakan bagian ini menjelaskan tentang pemberlakuan URIDAB dari tahun 1947-1950 dan pengaruhnya terhadap ekonomi masyarakat Banten . Pemberlakuan ini mulai dari masa awal dicetak dan dikeluarkan hingga masa ketika URIDAB dibekukan atau dinyatakan tidak berlaku lagi.
4. Bab IV, merupakan bagian akhir yaitu bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

